PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.4, No.3 Juni 2026
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 53-66
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i3.1778

Peran Pondok Patani dalam Pelestarian Tradisi Islam Melayu di Thailand Selatan

Lafinatu Asfiya[1], Mezzaluna Raya Ra'bani[2], Muhammad Ngabid Ngadani[3]

[123]Universitas Islam Negeri K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto, Indonesia
254110402175@mhs.uinsaizu.ac.id [1]
254110402176@mhs.uinsaizu.ac.id [2]
254110402181@mhs.uinsaizu.ac.id [3]

Alamat: Jalan Ahmad Yani No 40A, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia, Purwokerto, Jawa Tengah
Korespondensi penulis: 254110402175@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract. *This study examines the role of the Patani Islamic boarding school (pesantren) in preserving Malay Islamic traditions in Southern Thailand in an era of continuous development, driven by modernization, globalization, and government policies promoting cultural unification. The Patani Islamic boarding school serves not only as a traditional Islamic educational institution but also as a place where Malay Muslim cultural values are maintained and passed down from generation to generation. The purpose of this study is to examine the extent of the Patani Islamic boarding school's role in preserving Islamic teachings, the Malay language, religious traditions, and the culture of the local Muslim community. This study uses qualitative methods by collecting data through reading various references and analyzing various sources related to Islamic boarding school education and Malay Islamic culture. The results show that the Patani Islamic boarding school plays a significant role in preserving Malay Islamic traditions through the teaching of yellow books, the use of Jawi Malay, the implementation of religious traditions, and the formation of the community's religious character. Furthermore, the boarding school also serves as a cultural and social protector in the face of the influence of modernization that can erode local identity. The findings of this study confirm that the existence of the Patani Islamic boarding school plays a significant role in the sustainability of Malay Islamic identity in Southern Thailand.*

Keywords: *Patani Islamic Boarding School, Malay Islamic tradition, Southern Thailand, Islamic education, cultural preservation.*

Abstrak. Penelitian ini membahas bagaimana peran pondok Patani dalam menjaga tradisi Islam Melayu di Thailand Selatan di zaman yang terus berkembang dengan adanya modernisasi, globalisasi, dan kebijakan pemerintah yang mendorong penyatuan budaya. Pondok Patani tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tetapi juga menjadi tempat dimana nilai-nilai budaya melayu muslim tetap terjaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar peran pondok Patani dalam mempertahankan ajaran islam, bahasa Melayu, tradisi keagamaan, serta budaya masyarakat Muslim setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui membaca berbagai referensi, serta menganalisis berbagai sumber yang berhubungan dengan pendidikan pondok dan budaya Islam Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok Patani memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Islam Melayu melalui pengajaran kitab kuning, penggunaan bahasa Melayu Jawi, pelaksanaan tradisi keagamaan, serta pembentukan karakter religius masyarakat. Selain itu, pondok juga berperan sebagai pelindung budaya dan sosial dalam menghadapi pengaruh modernisasi yang dapat mengikis identitas lokal. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan pondok Patani memiliki peran besar terhadap keberlangsungan identitas Islam Melayu di Thailand Selatan.

Kata kunci: Pondok Patani, tradisi Islam Melayu, Thailand Selatan, pendidikan Islam, pelestarian budaya.

Received: 22 Mei 2026; Revised: 01 Juni 2026; Accepted: 05 Juni 2026; Published: 10 Juni 2026;
*Lafinatu Asfiya, 254110402175@mhs.uinsaizu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pondok Patani adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat penting bagi masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan. Sejak Islam masuk dan berkembang di wilayah Pattani, pondok tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat. Banyak ulama dan tokoh agama berpengaruh lahir dari lembaga ini, sehingga pondok berperan besar dalam menjaga kelangsungan tradisi Islam Melayu di tengah berbagai perubahan sosial dan politik yang terjadi di Thailand Selatan (Fina, 2025).

Masyarakat Melayu Patani memiliki ikatan yang sangat kuat antara budaya Melayu dan ajaran Islam. Bagi mereka, menjadi Melayu berarti menjadi Muslim keduanya tidak bisa dipisahkan. Nilai-nilai Islam terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara berpakaian, perayaan hari besar Islam, hingga pola pendidikan masyarakat (Aisah & Albar, 2020). Dalam konteks inilah pondok hadir bukan sekadar sekolah agama biasa, melainkan sebagai lembaga sosial-budaya yang berfungsi menjaga warisan tradisi Islam Melayu agar tidak terkikis oleh arus modernisasi dan globalisasi.

Meskipun demikian, pondok Patani menghadapi berbagai tantangan serius. Kebijakan pemerintah Thailand yang mendorong penyesuaian budaya nasional berbasis nilai-nilai Buddha, konflik berkepanjangan di wilayah selatan, serta arus modernisasi pendidikan telah memberikan tekanan besar terhadap kelangsungan pondok (Djamil et al., 2022). Konflik yang berlangsung lama di Thailand Selatan juga turut berdampak pada sistem pendidikan Islam, baik dari sisi pengelolaan, kurikulum, maupun kualitas pengajaran (Lubis & Karim, 2024). Akibatnya, sebagian generasi muda mulai mengalami pergeseran kiblat budaya dan keagamaan yang secara perlahan mengancam keberlangsungan tradisi Islam Melayu di wilayah tersebut.

Di sisi lain, secara teoritik masih terdapat perbedaan pandangan di kalangan para ahli mengenai kemampuan pondok dalam menghadapi modernisasi. Sebagian berpendapat bahwa lembaga pendidikan tradisional cenderung lambat beradaptasi dengan perkembangan zaman (F. H. Hidayat, 2025). Namun,

sebagian lainnya meyakini bahwa pondok justru mampu bertransformasi dan berkembang tanpa harus meninggalkan identitas Islam Melayu yang menjadi pondasinya.

Penelitian ini dimulai dari sebuah pemahaman dasar bahwa pondok Patani memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi Islam Melayu di Thailand Selatan. Pondok diyakini bukan sekadar tempat belajar ilmu agama, melainkan juga menjadi pelindung identitas budaya masyarakat Melayu Muslim. Bertujuan untuk menganalisis peran pondok dalam melestarikan tradisi Islam Melayu, mengidentifikasi tantangan yang dihadapinya, serta menjelaskan kontribusinya terhadap kelangsungan pendidikan Islam di tengah dinamika sosial-politik Thailand.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema ini dari berbagai sudut pandang. Aslan (2020) menyoroti pengaruh konflik politik terhadap pendidikan Islam di Thailand, sementara Abdul Hadi Lubis (2024) mengkaji dampak konflik berkepanjangan terhadap transformasi sistem pendidikan Islam di Pattani. Siti Aisah dan Mawi Khusni Albar (2020) menegaskan bahwa budaya Melayu Pattani tidak bisa lepas dari nilai-nilai Islam dan hal ini masih tercermin dalam tradisi sosial masyarakat hingga saat ini.

Fina (2025) juga menyebutkan bahwa pondok, madrasah, dan sekolah Islam modern merupakan tiga pilar utama dalam menjaga kelangsungan tradisi keilmuan dan identitas Muslim di Thailand Selatan. Namun, kajian yang secara khusus membahas peran pondok sebagai penjaga identitas budaya Islam Melayu masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi dan memperkaya kajian-kajian sebelumnya dengan memusatkan perhatian pada fungsi ganda pondok, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus penjaga identitas budaya Islam Melayu di Thailand Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan *(library research)* yang bertujuan untuk melihat secara sistematis dan terukur bagaimana sejarah kebudayaan Islam berkaitan dengan terbentuknya identitas pendidikan Muslim di Thailand Selatan.

Data yang digunakan sepenuhnya bersifat sekunder dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema sejarah kebudayaan Islam, pendidikan Islam di Thailand Selatan, serta identitas Muslim Melayu Pattani. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan jurnal-jurnal yang relevan, kemudian dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian topik, kebaruan publikasi, dan kredibilitas sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pondok Pattani Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dan Pelestarian Tradisi Melayu

Peran Pondok Pattani dalam pelestarian tradisi Islam Melayu di Thailand Selatan sangat penting, terutama dalam menjaga identitas keagamaan dan budaya masyarakat Muslim Melayu. Pondok tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menjadi pusat pembinaan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai Islam, penggunaan bahasa Melayu Jawi, serta tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang sejak lama di Pattani. Melalui sistem pendidikan pondok, ajaran seperti fikih, tauhid, tafsir, dan hadis terus diajarkan kepada generasi muda sehingga tradisi Islam Melayu tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan politik di Thailand Selatan.

Selain menjadi tempat belajar agama, pondok Pattani juga berperan sebagai pusat dakwah dan kegiatan sosial masyarakat Muslim. Berbagai aktivitas keagamaan, pengajian, serta pembinaan masyarakat dilakukan melalui jaringan pondok dan lembaga Islam lainnya. Walaupun pemerintah

Thailand melakukan modernisasi pendidikan dengan memasukkan pelajaran umum dan bahasa Thailand ke dalam sistem pendidikan, pondok tetap mempertahankan pendidikan agama sebagai dasar utama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pondok Pattani berhasil menjadi benteng pelestarian budaya Islam Melayu sekaligus simbol perjuangan identitas Muslim minoritas di Thailand Selatan (Fina, 2025).

Melalui pendidikan agama, pondok menjadi tempat mempertahankan nilai-nilai keislaman, bahasa Melayu, serta penggunaan tulisan Jawi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Muslim Pattani. Selain mengajarkan ilmu agama, pondok juga membentuk akhlak, memperkuat solidaritas sosial, dan menanamkan kecintaan terhadap warisan budaya Melayu Islam (Setiarini et al., 2022).

Di tengah pengaruh budaya Thai dan proses asimilasi, Pondok Patani tetap bertahan sebagai pusat pelestarian identitas Melayu Muslim. Penggunaan bahasa Melayu dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan menunjukkan bahwa pondok tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai benteng budaya dan agama bagi masyarakat Pattani (Suharjo et al., 2023).

2. Pondok Sebagai Benteng Identitas Dan Budaya Islam Melayu

Pondok Patani memiliki kedudukan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Islam Melayu di Thailand Selatan. Lembaga ini tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya Melayu Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pengajaran Al-Qur'an, kitab-kitab klasik, bahasa Melayu Pattani, serta pembinaan akhlak, pondok berhasil mempertahankan identitas masyarakat Muslim di tengah perubahan sosial dan budaya (Sulistiowati & Mumtazah, 2026).

Keberadaan pondok juga berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Para lulusan pondok banyak berperan sebagai imam, guru agama, khatib, dan tokoh masyarakat yang membantu menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pondok menjadi sarana

penguatan solidaritas sosial dan pembentukan karakter masyarakat Muslim Pattani.

Di tengah kebijakan asimilasi budaya Thailand, pondok tetap bertahan sebagai simbol pelestarian identitas Islam Melayu. Walaupun sebagian pondok telah berkembang menjadi madrasah modern, ciri khas pendidikan tradisional seperti pengajian kitab turats dan sistem talaqqi masih terus dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Patani mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya dan tradisi keislamannya (Fajriah Khusnul, 2022).

Tradisi Islam Melayu di Thailand Selatan tetap bertahan karena adanya peran lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Patani yang terus menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat Melayu Muslim. Pondok menjadi tempat berlangsungnya proses pewarisan ilmu agama, penggunaan bahasa Melayu, serta tulisan Jawi yang sejak lama menjadi bagian dari identitas masyarakat Pattani. Melalui pembelajaran Al-Qur'an, kitab-kitab Islam, dan pendidikan akhlak, pondok berhasil mempertahankan warisan budaya Islam Melayu di tengah perkembangan zaman (F. Hidayat & Rohman, 2024).

Dalam kehidupan masyarakat Pattani, pondok memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan nilai sosial dan keagamaan. Tradisi pengajian, penghormatan kepada ulama, serta pembinaan moral terus diwariskan kepada generasi muda melalui sistem pendidikan pondok. Hal ini menunjukkan bahwa pondok bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga pusat pelestarian budaya dan tradisi Islam Melayu (I. A. Hidayat, 2024).

Di tengah kebijakan asimilasi budaya Thailand, Pondok Patani tetap menjadi simbol pertahanan identitas Melayu Muslim. Penggunaan bahasa Melayu dan tulisan Jawi dalam kegiatan pendidikan membuktikan bahwa masyarakat Pattani masih mempertahankan ciri khas budaya mereka. Dengan demikian, pondok memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi tradisi Islam Melayu agar tetap bertahan dan berkembang di Thailand Selatan.

Pondok merupakan pilar utama dalam mempertahankan identitas religius dan kultural masyarakat Muslim di Thailand Selatan (Fahri Hidayat et al., 2025). Berikut adalah peran strategisnya:

a) **Benteng Identitas Melayu:** Pondok berfungsi sebagai tempat mempelajari prinsip Islam sesuai cara hidup keturunan Melayu berdasarkan budaya tradisional.
b) **Otoritas Keilmuan Lokal:** Sistem pembelajaran berpusat pada Tok Guru sebagai pemegang otoritas ilmu agama, dengan tempat mengajar tradisional yang disebut Balasah atau Balai.
c) **Pelestarian Bahasa Ibu:** Di tengah kebijakan penggunaan bahasa Thai oleh pemerintah, lembaga pendidikan Islam di Patani tetap mempertahankan bahasa Melayu sebagai identitas budaya leluhur yang harus dilestarikan.
d) **Resistensi Terhadap Asimilasi:** Pondok menjadi ruang bagi masyarakat untuk menolak kebijakan asimilasi budaya yang dianggap berlawanan dengan ajaran Islam dan tradisi lokal (F. H. Hidayat, 2025).

3. Transformasi Pondok Di Tengah Modernisasi Dan Tantangan Sosial Politik

Pusat Pendidikan Komunitas di Thailand Selatan selain pendidikan formal, tradisi Islam tetap terjaga melalui lembaga non-formal seperti Tadika (untuk anak-anak) serta Majlis Ilmu dan Qiraati (untuk dewasa), yang berfokus pada pengajaran tauhid, fiqih, dan tasawuf di masjid-masjid. Pada awal abad ke-21 terdapat misi perdamaian, institusi pendidikan Islam di Thailand Selatan juga mengemban misi menciptakan perdamaian di daerah konflik melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan (Zulhamdan, 2023).

Tradisi pendidikan Islam di Thailand Selatan berkembang melalui sistem pondok yang memiliki hubungan erat dengan jaringan ulama Patani dan warisan keilmuan Melayu Islam. Pondok Patani berperan sebagai pusat pembelajaran agama yang mempertahankan pengajian kitab turats, penggunaan bahasa Melayu, serta tulisan Jawi sebagai identitas budaya masyarakat Muslim Pattani. Keberadaan pondok tidak hanya menjaga nilai-

nilai keislaman, tetapi juga menjadi sarana pelestarian tradisi Islam Melayu yang diwariskan secara turun-temurun.

Di tengah perkembangan pendidikan modern, Pondok Patani tetap mempertahankan ciri khas pendidikan Islam tradisional sambil menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan modern menunjukkan bahwa pondok mampu berkembang tanpa meninggalkan akar budaya lokal. Oleh karena itu, Pondok Patani menjadi simbol penting dalam menjaga eksistensi tradisi Islam Melayu di Thailand Selatan (F. Hidayat, 2020).

4. Pondok Patani Sebagai Simbol Perjuangan Dan Keberlangsungan Peradaban Islam Melayu

Pondok Patani di Thailand Selatan memegang peranan fundamental sebagai episentrum pelestarian tradisi Islam Melayu yang mengintegrasikan aspek intelektual, bahasa, dan identitas sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Sebagai pusat jaringan intelektual Jawi, pondok menjadi jembatan transmisi keilmuan yang menghubungkan komunitas Muslim lokal dengan otoritas transnasional di Timur Tengah, sehingga memastikan bahwa pemahaman agama tetap berpijak pada sanad yang otoritatif namun tetap relevan dengan konteks kemelayuan (F. Hidayat & Rohman, 2024).

Keberadaan pondok ini secara konsisten menjaga keberlangsungan literasi aksara Jawi dan pengajaran Kitab Kuning yang menjadi simbol resistensi budaya terhadap arus asimilasi dan modernisasi sekuler. Penggunaan bahasa Melayu beraksara Arab dalam kurikulum tradisionalnya bukan sekadar instrumen pedagogis, melainkan sebuah pernyataan identitas yang menegaskan posisi masyarakat Patani di tengah dinamika sosiopolitik Thailand (Chewae, 2025).

Lebih jauh lagi, pondok berfungsi sebagai benteng solidaritas sosial yang memelihara nilai-nilai etnoreligius dan moralitas publik yang khas. Melalui metode pendidikan yang inklusif namun teguh pada fundamental tradisi, pondok mampu mencetak kader-kader yang memiliki kesadaran sejarah dan budaya yang tinggi. Transformasi yang dilakukan oleh banyak pondok melalui integrasi elemen pendidikan modern secara selektif

menunjukkan fleksibilitas institusi ini dalam menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan jati diri aslinya (Aini, 2024).

Dengan demikian, Pondok Patani bukan hanya sekadar lembaga pendidikan formal, melainkan institusi budaya dinamis yang menjamin keberlangsungan peradaban Islam Melayu, sekaligus menjadi ruang kontestasi identitas yang memperkuat posisi tawar masyarakat Muslim di semenanjung Melayu dalam menghadapi perubahan global yang terus berkembang (Suharjo et al., 2023).

5. Pelestarian Tradisi Islam melalui Lembaga Pendidikan Tradisional

Lembaga pendidikan tradisional seperti pondok merupakan representasi utama dari aliran religius-konservatif yang berorientasi pada pertahanan nilai-nilai tradisi. Secara epistemologis, lembaga ini menjadikan agama sebagai pusat orientasi pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penguatan iman dan pelestarian warisan keilmuan Islam (Yunariono, 2025).

Peran strategis pondok terletak pada kemampuannya mengonservasi warisan intelektual klasik melalui penggunaan kitab kuning. Penggunaan referensi ini, yang seringkali dipadukan dengan pempertahanan aksara jawi, menjadi instrumen penting dalam menjaga otentisitas ajaran dan identitas budaya lokal dari pengaruh perubahan sosial yang eksternal (Kafid, 2023).

Pondok mengadopsi paradigma Al-Ghazali yang menekankan integrasi antara ilmu syariah dan dimensi spiritual sebagai jalan keselamatan. Dalam pandangan ini, pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, serta secara konsisten menolak tujuan pendidikan yang bersifat pragmatis-duniawi seperti pengejaran status sosial atau materi (F. H. Hidayat, 2025).

Lembaga pendidikan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang penanaman nilai ideologis yang kuat. Meskipun dinamika lembaga pendidikan kontemporer menunjukkan diversifikasi ideologi yang kompleks, pondok tetap konsisten berpijak pada

akar filsafat yang telah mapan dalam sejarah pemikiran Islam demi menjaga kesinambungan tradisi (Dr Fahri Hidayat & Mujibur Rohman, 2025).

Pondok Patani bukan sekadar tempat belajar agama biasa. Lembaga ini memiliki peran yang jauh lebih besar, yaitu sebagai penjaga identitas dan tradisi masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan. Di sana, para santri tidak hanya belajar ilmu agama berdasarkan mazhab Syafi'i, tetapi juga belajar bahasa Melayu Pattani (Kecek Nayu) dan tulisan Jawi. Sosok Tok Guru sebagai pemimpin pondok pun tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga membimbing kehidupan sehari-hari masyarakat secara keagamaan dan sosial (F. H. Hidayat, 2025).

Selain pendidikan formal, pondok juga turut melestarikan seni dan budaya lokal seperti dikir barat, makyung, lagu rakyat, hingga tradisi nasihat melalui pantun (Jehwae, 2024). Pondok mengajarkan cara berpakaian yang sopan, pergaulan sesuai syariat Islam, serta adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan begitu, pondok menjadi tempat di mana agama dan budaya Melayu tumbuh Bersama (Chewae, 2025).

Bahasa Melayu sengaja digunakan sebagai bahasa pengantar agar nilai-nilai Islam lebih mudah diserap oleh masyarakat setempat. Meski kini banyak pondok yang sudah berubah menjadi sekolah swasta Islam yang diakui pemerintah Thailand, masyarakat Melayu Muslim tetap memilihnya sebagai tempat pendidikan utama. Bagi mereka, pondok bukan hanya tempat menuntut ilmu, melainkan juga simbol perjuangan mempertahankan jati diri di tengah kebijakan asimilasi budaya dari pemerintah Thailand (Girsang et al., 2025).

Sejak wilayah Patani bergabung dengan Thailand pada tahun 1902, masyarakat Melayu Muslim di sana terus menghadapi tekanan budaya, termasuk pembatasan penggunaan bahasa Melayu (Aisah & Albar, 2020). Di sinilah peran pondok, madrasah, dan tadika menjadi sangat penting. Lembaga-lembaga ini menjadi ruang di mana generasi muda tetap bisa belajar bahasa ibu mereka, mengenal warisan leluhur, dan bangga dengan identitas Melayu Islam mereka.

Di tengah lingkungan Thailand Selatan yang mayoritas penduduknya beragama Buddha, pondok pesantren tetap berdiri teguh sebagai penjaga tradisi Islam Melayu. Nilai-nilai agama, bahasa, dan adat istiadat terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, meskipun pondok menghadapi berbagai tantangan politik, sosial, dan keterbatasan dukungan dari pemerintah (Lubis & Karim, 2024).

Salah satu tokoh yang berjasa besar adalah Tuan Guru Haji Abd Rahman Al-Fathani. Beliau memajukan pendidikan Islam melalui Ma'had Tsaqafah Islamiyah Pombing dengan cara memperbarui sistem pengajaran, menyusun kurikulum yang lebih terstruktur, dan menerapkan metode belajar yang efektif, tanpa melepaskan akar tradisi budaya Melayu (Lessy & Chemo, 2020). Di sisi lain, organisasi mahasiswa Melayu Pattani yang berada di Lampung, Indonesia, juga berperan sebagai wadah persatuan sekaligus tempat pelestarian budaya bagi pelajar asal Thailand Selatan (Husen Ismae et al., 2025). Semua ini membuktikan bahwa pondok pesantren dan berbagai lembaga masyarakat Melayu Patani tetap menjadi pilar utama dalam menjaga identitas, bahasa, dan tradisi Islam Melayu, di mana pun mereka berada dan apa pun tantangan yang mereka hadapi.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat kita pahami bahwa Pondok Patani memainkan peran yang sangat besar dalam menjaga tradisi Islam Melayu di Thailand Selatan. Pondok bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat tumbuhnya identitas budaya dan keagamaan masyarakat Melayu Muslim di sana. Melalui pengajaran kitab kuning, penggunaan bahasa Melayu, tulisan Jawi, serta berbagai tradisi keagamaan, pondok berhasil mempertahankan nilai-nilai Islam Melayu meski terus dihadapkan pada arus modernisasi, globalisasi, dan kebijakan asimilasi budaya dari pemerintah Thailand.

Pondok juga membentuk karakter religius masyarakat, mempererat hubungan sosial, serta memastikan warisan budaya lokal tetap bisa dikenal dan diteruskan

oleh generasi muda. Dengan demikian, pondok menjalankan fungsi pendidikan berkarakter secara nyata: membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, beridentitas kuat, dan memiliki kesadaran budaya yang kokoh sebagai bagian dari proses pendidikan yang utuh dan integratif.

Penelitian ini sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya yang menyebut lembaga pendidikan Islam di Thailand Selatan sebagai benteng utama penjaga identitas masyarakat Melayu Muslim. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menegaskan bahwa pondok bukan sekadar pusat pendidikan agama, melainkan juga simbol perjuangan budaya dan kelangsungan peradaban Islam Melayu itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam dunia akademik, khususnya dalam memperkaya pemahaman kita tentang keterkaitan antara pendidikan Islam, identitas budaya, dan upaya pelestarian tradisi masyarakat Muslim minoritas di Thailand Selatan.

Relevansi temuan ini terhadap pendidikan berkarakter perlu ditegaskan secara khusus, mengingat hal ini merupakan fokus utama Jurnal PENDEKAR. Pondok Patani sejatinya merupakan laboratorium hidup pembentukan karakter peserta didik yang berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam Melayu, para santri tidak sekadar memperoleh pengetahuan agama, melainkan dibentuk karakternya secara holistik: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat kepada guru, solidaritas sosial, dan kecintaan terhadap identitas budaya leluhur.

Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui keteladanan Tok Guru, rutinitas ibadah harian, pengajian kitab, penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, serta praktik tradisi keagamaan yang hidup di lingkungan pondok. Model pendidikan berkarakter berbasis tradisi yang diterapkan Pondok Patani ini relevan untuk dijadikan acuan pengembangan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan Islam kontemporer, termasuk di Indonesia, khususnya dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal-religius sebagai pondasi pembentukan karakter peserta didik yang utuh dan beridentitas kuat.

DAFTAR REFERENSI

Aini, T. H. (2024). Past Perception Of Malay-Muslim Identity In The Deep South Of Thailand: An Analytical Study Of Patani History Literature. 6.

Aisah, S., & Albar, M. K. (2020). Budaya Melayu Pattani Dalam Kajian Profetik. Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 18(1), 1–14. Https://Doi.Org/10.24090/Ibda.V18i1.3492

Aslan, A., Hifza, H., & Suhardi, M. (2020). Dinamika Pendidikan Islam Di Thailand Pada Abad 19-20. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 38–54. Https://Doi.Org/10.31538/Nzh.V3i1.476

Chewae, M. K. (2025). Jurusan Manajemen Dakwah (Md).

Djamil, N., Rajab, K., & Helmiati, H. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Di Negara Yang Dilanda Konflik: Studi Kasus Di Pattani Thailand. Jurnal El-Riyasah, 12(2), 171. Https://Doi.Org/10.24014/Jel.V12i2.15522

Dr Fahri Hidayat, M. Pd. I., & Mujibur Rohman, M. S. I. (2025). Pendidikan Islam Modern Di Nusantara Dialektika Pemikiran Dan Dinamika Sosial Pada Awal Abad Ke-20. Wawasan Ilmu.

Fahri Hidayat, Binti Khairuddin, H., Sumarto, S., Syafryadin, S., Yahya, S., & Pratiwi, R. (2025). Diseminasi Filsafat Pendidikan Islam Berdasarkan Pengalaman Praktis Di Indonesia Pada Forum Internasional Di Kidu Malaysia. Komunita: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(4), 923–933. Https://Doi.Org/10.60004/Komunita.V4i4.332

Fajriah Khusnul. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam Masyarakat Muslim Melayu Di Patani-Thailand Selatan (1966-2019).

Fina. (2025). Islamisasi Di Thailand: Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Abad 13 M – 21 M. 08.

Girsang, E. P. B., Sinambela, A., Kaban, Y. P., Tampubolon, R. E., Rafiq, M. A., Simangunsong, R. P., & Nasution, M. I. S. (2025). Perkembangan Nasionalisme Di Asia Tenggara. Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang, 11(04), 300–309. Https://Doi.Org/10.36989/Didaktik.V11i04.10640

Hidayat, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, Dan Aktualisasi. Cv Jejak (Jejak Publisher).

Hidayat, F. H. (2025). Trikotomi Filsafat Pendidikan Islam Di Tengah Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 9(1), 1–15. Https://Doi.Org/10.52266/Tadjid.V9i1.4131

Hidayat, F., & Rohman, M. (2024a). Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau: Studi Tentang Interaksi Dengan Pan-Islamisme (1909-1945).

Hidayat, F., & Rohman, M. (2024b). The Contribution Of The Jawi Script To The Modernization Of Islamic Education In Minangkabau: A Case Study Of Al-Munir Magazine.

Hidayat, I. A. (2024). Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung 2024.

Husen Ismae, Aan Budianto, Agus Mahfudin Setiawan, Wahyu Iryana, Ahmad Basyori, & Uswatun Hasanah. (2025). Organisasi Mahasiswa Melayu Pattani Di Lampung: Kontinuitas, Perubahan Dan Tantangan Tahun 2009-2024. Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam, 4(2), 190–206. Https://Doi.Org/10.38073/Batuthah.V4i2.2899

Jehwae, A. (2024). Manifestasi Sosiobudaya Dalam Lagu Rakyat Melayu Patani Dan Malaysia Sociocultural Manifestation In Folk Songs Of The Malay Patani And Malaysia. Jurnal Melayu Sedunia, 7(1), 95–114. Https://Doi.Org/10.22452/Melayusedunia.Vol7no1.7

Kafid, N. (2023). Moderasi Beragama: Reproduksi Kultur Keberagaman Moderat Di Kalangan Generasi Muda Muslim. Pt. Elek Media Komputindo.

Lessy, Z., & Chemo, S. (2020). The Roles Of Tuan Guru Haji (Tgh) Abd Rahman Al-Fathani In The Development Of Islamic Education In Patani Southern Thailand. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 171–195. Https://Doi.Org/10.14421/Jpi.2019.81.171-195

Lubis, A. H., & Karim, M. N. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Di Pattani, Thailand Selatan: Kebijakan Dan Dampaknya Di Tengah Konflik.

Setiarini, N. I., Misbah, M., & Mawardi, K. (2022). Budaya Muslim Melayu Pattani Thailand Selatan. Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam, 6(2), 24. Https://Doi.Org/10.29300/Ttjksi.V6i2.4440

Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, M., Tiyas, D. P. R., & Rahman, A. (2023). Role Of Islamic Education In Southern Thailand. Arus Jurnal Pendidikan, 3(3), 147–155. Https://Doi.Org/10.57250/Ajup.V3i3.288

Sulistiowati, I., & Mumtazah, A. H. (2026). Cahaya Islam Patani Sebagai Pusat Intelektual Melayu Di Asia Tenggara. Wawasan Ilmu.

Yunariono, B. (2025). The Role Of Educational Institutions In Preserving The Malay Language: Insights From The Patani Ethnic Community In Southern Thailand. Communications In Humanities And Social Sciences, 5(1), 30–35. Https://Doi.Org/10.21924/Chss.5.1.2025.98

Zulhamdan, Z. (2023). Kebijakan Dan Potret Pendidikan Islam Awal Abad 21 Di Thailand Selatan. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(6), 1446–1460.